**JCRD: Journal of Citizen Research and Development**
**E-ISSN: 3048-2941 P-ISSN: 3048-2933**
**Vol. 2 No. 1 Mei 2025**

# Stimulasi Dini yang Efektif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini

**Fauriyatul Irfani[1] Vivik Shofia[2] Yuliana Intan Lestari[3]**
Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia[1,2,3]
Email: yatulfauri@gmail.com[1]

***Abstract***
*Early childhood development is a crucial phase in the formation of intelligence and basic skills that will impact their future. Known as the golden age, this period is marked by high brain plasticity, allowing children to absorb information from their environment. The stimulation received, such as educational games and exploration, greatly influences cognitive development, including thinking skills, memory, and problem-solving abilities. Interactive stimulation, such as dialogue and reading, has a significant impact on this development. Children who receive targeted and consistent stimulation from an early age tend to progress more quickly, preparing them for future academic and social challenges. This research emphasizes the importance of early stimulation in optimizing children's cognitive intelligence. This research was conducted using the library research method, which includes searching, collecting, and analyzing data from books, scientific articles, and other scholarly sources.*
***Keywords:*** *Early Stimulation, Cognitive Intelligence, Early Childhood*

**Abstrak**
Perkembangan anak pada usia dini adalah fase kehidupan krusial dalam pembentukan kecerdasan dan keterampilan dasar yang berdampak pada masa depan mereka. Dikenal sebagai masa keemasan, periode ini ditandai oleh plastisitas otak yang tinggi, memungkinkan anak menyerap informasi dari lingkungan. Stimulasi yang diterima, seperti permainan edukatif dan eksplorasi, sangat memengaruhi perkembangan kognitif, termasuk kemampuan berpikir, daya ingat, dan pemecahan masalah. Stimulasi interaktif, seperti berdialog dan membaca, memiliki dampak signifikan pada perkembangan ini. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah dan konsisten sejak dini cenderung mengalami kemajuan lebih cepat, mempersiapkan mereka untuk tantangan akademis dan sosial di masa depan. Penelitian ini menekankan pentingnya stimulasi dini dalam mengoptimalkan kecerdasan kognitif anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kepustakaan (Library Research), yang mencakup pencarian, pengumpulan, dan analisis data dari buku, artikel ilmiah, serta sumber-sumber ilmiah lainnya.
**Kata Kunci:** Stimulasi Dini, Kecerdasan Kognitif, Anak Usia Dini

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan anak pada usia dini adalah tahap penting dalam pembentukan kecerdasan serta keterampilan dasar yang akan berpengaruh pada kehidupan mereka di masa mendatang. Usia dini merupakan fase awal pertumbuhan yang sangat krusial, karena pada periode ini, fondasi yang mendasar untuk pertumbuhan dan perkembangan anak sedang dibangun. Tahap perkembangan awal ini menjadi karakteristik utama dari usia dini, yang dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) (Berk, 2013). Pada tahap ini, otak anak memiliki tingkat plastisitas yang tinggi, yang memungkinkan mereka untuk dengan cepat menyerap informasi melalui interaksi, eksplorasi, dan rangsangan dari lingkungan di sekitarnya. Pada masa keemasan, terjadi kemajuan yang signifikan dalam perkembangan sel saraf otak. Apabila potensi yang dimiliki anak tidak mendapatkan stimulasi yang tepat, maka mereka akan

kehilangan kesempatan emas yang tidak dapat diulang kembali. Perkembangan kognitif meliputi kemampuan berpikir, daya ingat, perhatian, serta keterampilan dalam memecahkan masalah, yang semuanya memiliki peranan krusial dalam proses pembelajaran anak sepanjang hidupnya. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan dasar-dasar keterampilan kognitif dasar, termasuk bahasa, pengenalan objek, konsep numerik, dan pemahaman hubungan sebab-akibat (Santrock, 2011). Proses perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima sejak usia dini. Apabila stimulasi yang diberikan tepat, perkembangan kognitif anak dapat mencapai potensi terbaiknya. Sebaliknya, jika rangsangan kurang memadai, hal ini dapat berdampak buruk pada kemampuan berpikir dan belajar anak di masa depan. Penelitian mengindikasikan bahwa anak-anak yang menerima stimulasi dini dengan pengalaman kognitif, seperti permainan edukatif dan eksplorasi lingkungan, Dibandingkan dengan anak-anak yang kurang mendapatkan stimulasi dini, mereka cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis, daya ingat, dan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik.

Kecerdasan kognitif merujuk pada kapasitas seseorang untuk menerima, memproses, dan menggunakan informasi dalam aktivitas sehari-hari. Ini mencakup kemampuan untuk berpikir, memahami, mengingat, menyelesaikan masalah, serta membuat keputusan yang logis (Weisberg & Gopnik, 2018). Pada tahap perkembangan anak usia dini, kecerdasan kognitif meliputi kemajuan dalam kemampuan berbahasa, pemahaman terhadap lingkungan sekitar, serta penguasaan konsep-konsep dasar seperti bentuk, warna, dan angka. Proses perkembangan ini akan menjadi landasan yang penting bagi proses pembelajaran anak di masa mendatang. Pada usia dini, otak anak menunjukkan tingkat plastisitas yang tinggi dan sangat peka terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan. Pemberian stimulasi dini, yang meliputi interaksi, permainan, dan eksplorasi, sangat penting untuk mempercepat perkembangan kognitif anak. Stimulasi yang diterima pada fase awal kehidupan akan memperkuat hubungan antar neuron di otak, yang secara langsung mendukung kemampuan anak dalam berpikir logis, menyelesaikan masalah, dan mengingat informasi (Gertler dkk, 2020). Tanpa adanya stimulasi yang sesuai, pertumbuhan kognitif anak dapat terhambat, yang berpotensi mengganggu kemampuan akademis dan sosial mereka di masa mendatang.

Stimulasi dini yang melibatkan aktivitas interaktif, seperti berdialog dengan anak, membaca bersama, dan bermain permainan edukatif, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan kognitif anak (Black dkk., 2021). Anak-anak yang mendapatkan stimulasi dini yang berkualitas biasanya menunjukkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi tersebut. Selain itu, stimulasi dini juga berperan dalam pengembangan kemampuan bahasa yang lebih baik, yang ini merupakan dasar paling penting untuk mencapai keberhasilan akademik anak di masa mendatang. Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi perkembangan anak agar mencapai kondisi terbaiknya, di antaranya adalah pemberian stimulasi. Anak yang menerima stimulasi sejak dini dengan cara yang konsisten cenderung lebih pesat jika dibandingkan dengan anak yang mendapatkan stimulasi secara terbatas atau terlambat (Hati dan Lestari, 2016). Stimulasi pada usia dini merupakan factor utama yang berperan dalam perkembangan kemampuan kognitif anak. Dengan melibatkan aktivitas yang mendukung perkembangan otak, anak-anak dapat mencapai potensi maksimalnya dan siap menghadapi tantangan akademis dan sosial di masa mendatang.

## METODE PENELITIAN

Metode kajian literature/kepustakaan digunakan oleh penulis dalam proses penulisan artikel ini. Metode penelitian yang berfokus pada perpustakaan ini mencakup analisis

terhadap literatur teoritis, referensi, Serta literatur ilmiah yang mendukung dan relevan dengan budaya, nilai, serta norma yang muncul dalam konteks sosial yang sedang dikaji (Sugiyono, 2012). Tujuan dari Penerapan metode studi literatur berfungsi sebagai tahap dasar dalam perencanaan penelitian, dengan memanfaatkan sumber pustaka guna mengumpulkan data di lapangan tanpa harus melakukan observasi langsung. Sumber pustaka yang relevan menjadi dasar pengambilan data dalam penelitian ini, yang meliputi sumber data primer seperti hasil penelitian, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan lain-lain, serta sumber data sekunder yang mencakup peraturan dasar hukum pemerintah, buku, dan sebagainya. Setelah memperoleh data yang digunakan sebagai titik awal analisis. langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dari kajian pustaka yang dilakukan melalui analisis isi. Analisis isi adalah suatu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari teks secara objektif, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang tepat mengenai konten teks tersebut, tanpa adanya pengaruh dari peneliti (Ahmad, 2018). Dalam konteks ini, peneliti akan mengeksplorasi informasi yang terdapat dalam sumber data, yang memerlukan waktu untuk membaca dan menganalisis data tersebut guna menghasilkan suatu temuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada, serta menjadi bahan pertimbangan yang berharga dalam konteks pendidikan anak usia dini. Melalui analisis data yang diperoleh dari literatur terkait, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang konsep stimulasi dini yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak-anak pada usia tersebut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget (1896–1980) merupakan psikolog asal Swiss lahir pada 9 Agustus 1896 di kota Neuchâtel. Ia dikenal luas disebabkan kontribusinya yang inovatif dalam memahami perkembangan kecerdasan anak. Penelitiannya memberikan pengaruh signifikan di sektor psikologi dan pendidikan (Zhou & Brown, 2017). Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak ditentukan oleh interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Teori yang dikemukakannya bertujuan untuk menjelaskan mekanisme dan proses yang memungkinkan bayi dan anak-anak tumbuh menjadi individu yang mampu berpikir dan melakukan penalaran berbasis hipotesis. Jean Piaget juga berpendapat bahwa anak-anak melalui serangkaian tahapan perkembangan kognitif yang spesifik**.** Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget menyoroti bahwa anak memiliki peran aktif dalam proses perkembangan dirinya. Setiap anak secara bertahap membentuk representasi mental yang semakin kompleks. Piaget meyakini bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui serangkaian tahapan dan fase, yang pada gilirannya memungkinkan mereka mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Berikut adalah tahapan perkembangan kognitif yang diusulkan oleh Piaget (Khadijah, 2020).

**Perkembangan kognitif:**

1. Sensor-motorik (0-2 tahun). Selama dua tahun pertama kehidupannya, bayi mulai memahami dunia dengan mengintegrasikan pengalaman sensorik seperti melihat dan mendengar, serta aktivitas motorik seperti menggenggam dan menyentuh. Dalam fase sensorimotor, perkembangan penting untuk diketahui berupa kemampuan mengenali eksistensi entitas dan peristiwa yang muncul secara alami akibat dari tindakan individu. Tahap ini ditandai dengan respons gerakan langsung terhadap rangsangan. Anak-anak mulai menyadari bahwa tindakan mereka menghasilkan efek tertentu, meskipun pemahaman mendalam terhadap hubungan sebab-akibat tersebut belum sepenuhnya terbentuk.

2. Pra operasional (2-7 tahun). Tahap ini dimulai pada anak usia sekitar dua hingga tujuh tahun. Selama periode ini, anak mulai memahami penggunaan simbol, terutama dalam bahasa. Pemikiran mereka masih bersifat pra-operasional, artinya mereka belum mampu menerapkan logika secara sistematis atau menghubungkan dan memisahkan ide-ide dengan baik. Perkembangan pada tahap ini mencakup pembentukan pemahaman tentang dunia melalui proses adaptasi, sebelum beralih ke tahap konkret yang memungkinkan penggunaan pemikiran logis. Menjelang akhir tahap ini, anak-anak mampu merepresentasikan objek dan peristiwa secara mental (fungsi semiotik) dan mulai terlibat dalam permainan simbolis. Egosentrisme, yang menjadi ciri khas tahap ini, mengacu pada ketidakmampuan anak untuk membedakan perspektif mereka sendiri dari sudut pandang orang lain (Santrock, 2014). Anda juga sering melihat anak-anak bermain secara paralel pada fase ini, yaitu bermain di dekat anak lain tanpa benar-benar berinteraksi. Fokus mereka lebih pada aktivitas masing-masing, dan komunikasi yang terjadi cenderung egosentris, di mana ucapan digunakan untuk mengekspresikan pemikiran pribadi, bukan untuk berkomunikasi secara sosial. Anak-anak pada tahap ini masih belum sepenuhnya memahami fungsi sosial bahasa atau aturan-aturan yang mengikutinya.
3. Operasional konkret (7-11 tahun). Pada tahap ini, anak-anak sudah mampu melakukan operasi konkret dan berpikir secara logis, selama penalaran diterapkan pada situasi atau contoh yang nyata dan spesifik. Anak-anak pada tahap ini menghadapi tantangan dalam menyelesaikan masalah yang bersifat konkret. Mereka cenderung lebih nyaman dengan tugas yang memiliki jawaban pasti dan jelas. Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak dipandu oleh struktur mental yang disebut skema. Skema merupakan pola pikir atau tindakan yang berfungsi sebagai kerangka dasar untuk memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitar mereka. Skema ini, meskipun tidak terlihat, menjadi dasar kecerdasan dan mencakup pengetahuan dasar yang dimiliki anak. Piaget menjelaskan bahwa skema berkembang melalui dua proses bawaan, yaitu organisasi dan adaptasi (Piaget, 1954). Pada tahap operasional konkret, anak telah menunjukkan pemahaman yang lebih matang dibandingkan tahap pra-operasional. Mereka mulai memahami konsep seperti hubungan sebab-akibat, pengelompokan, penalaran induktif dan deduktif, konservasi, angka, serta ruang (Sari et al., 2020).
4. Operasional formal (11- dewasa). Pada tahap ini, anak sudah mampu melakukan penalaran dan menyimpulkan informasi tanpa harus berinteraksi langsung dengan objek atau peristiwa (Haryani & Andriani, 2013). Kemampuan berpikir abstrak dan berhipotesis mulai berkembang, disertai dengan kemampuan untuk mempertimbangkan secara terstruktur dan menarik kesimpulan logis (Suyadi, 2010). Anak-anak pada tahap ini juga mulai mengasah keterampilan seperti kemampuan matematika, berpikir kreatif, bernalar secara abstrak, serta membayangkan dampak dari tindakan tertentu.

**Faktor–faktor Perkembangan Kognitif**

Menurut teori Piaget, perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh enam faktor utama (Susanto, 2011). Faktor-faktor tersebut mencakup: (a) hereditas atau faktor genetik, (b) lingkungan, (c) tingkat kematangan, (d) proses pembelajaran, (e) minat dan bakat individu, serta (f) kebebasan yang diberikan kepada anak.

1. Faktor hereditas. Hereditas, atau faktor keturunan, memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak, yang dipengaruhi oleh gen dan struktur kromosom yang diturunkan dari kedua orang tua. Teori nativisme berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi bawaan yang merupakan hasil dari faktor genetik. Dengan demikian, baik buruknya karakter seorang anak dapat dianggap sebagai hasil warisan dari kedua orang tuanya. Dalam pandangan ini, tingkat kecerdasan anak dipandang sudah

ditentukan sejak lahir, bahkan mungkin telah terbentuk sejak mereka masih dalam kandungan.
2. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan memainkan peran penting dalam peningkatan kemampuan berpikir anak, yang mengacu pada teori tabula rasa yang diperkenalkan oleh John Locke. Teori ini mengajarkan bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia ini berada dalam keadaan murni, seperti selembar kertas putih. Lingkunganlah yang kemudian "mengisi" atau "mewarnai" kertas putih tersebut. Dengan demikian, menurut teori ini, tingkat kecerdasan seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, sosial budaya, pola asuh orang tua, serta pengalaman yang mereka peroleh dalam lingkungan mereka.
3. Faktor kematangan. Dalam teori kognitif yang diajukan oleh Piaget, kematangan memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan fisik anak. Perkembangan fisik ini mencakup pertumbuhan berbagai organ yang berfungsi sebagai alat untuk berpikir, seperti kematangan sistem saraf di otak. Proses kematangan fisik ini berpengaruh secara komprehensif terhadap pola perkembangan kognitif anak.
4. Faktor pembentukan. Pembentukan merujuk pada semua kondisi eksternal yang memengaruhi perkembangan intelektual individu. Terdapat dua jenis pembentukan, yaitu pembentukan yang dilakukan secara sengaja (melalui pendidikan formal) dan pembentukan yang terjadi secara tidak sengaja (dari pengaruh lingkungan sekitar).
5. Faktor minat dan bakat. Minat yang berperan dalam menyelaraskan tindakan menuju suatu tujuan berfungsi sebagai motivasi untuk berusaha dengan lebih keras dan maksimal. Bakat yang dimiliki oleh individu turut memengaruhi tingkat kecerdasannya. Orang yang memiliki bakat di bidang tertentu cenderung lebih cepat dan mudah dalam mempelajari hal tersebut.
6. Faktor kebebasan. Manusia memiliki kebebasan untuk berpikir secara divergen, yang membuka peluang bagi setiap individu untuk menentukan pendekatan terbaik dalam mengatasi berbagai persoalan dan memilih topik yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

**Stimulasi Anak Usia Dini**

Stimulasi adalah aktivitas yang bertujuan untuk mendorong potensi dasar anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Setiap anak seharusnya menerima stimulasi secara berkesinambungan sejak usia dini dan berkelanjutan pada setiap momentum yang ada. Proses stimulasi tumbuh kembang anak ini dilaksanakan oleh pihak orang tua (Rusmil, 2006). Berdasarkan pendapat Soetjiningsih (2005), stimulasi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Dalam proses stimulasi, diperlukan fasilitas yang efisien yang disesuaikan dengan tahap usia perkembangan anak. Stimulasi adalah sebuah aktivitas yang bertujuan untuk mendorong kemampuan dasar anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Proses stimulasi dalam perkembangan anak ini dilakukan oleh orang tua. Anak-anak yang menerima stimulasi secara konsisten dan terencana akan mengalami perkembangan yang lebih pesat dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan stimulasi yang kurang. Bentuk-bentuk stimulasi dini yang paling efektif untuk meningkatkan kecerdasan kognitif anak usia dini:

1. Interaksi Sosial yang Intensif. Interaksi sosial memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa bagi anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun. Pada tahap ini, anak-anak belajar bahasa melalui observasi dan peniruan. Melalui interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya, dan anggota keluarga, mereka memiliki kesempatan untuk menyaksikan dan meniru berbagai perilaku serta cara berkomunikasi yang ada di sekitar mereka. Proses ini sangat membantu dalam pembentukan struktur bahasa yang benar dan penguasaan kosakata. Interaksi sosial memberikan anak-anak peluang untuk

terlibat dalam percakapan sehari-hari. Diskusi yang mereka lakukan dengan orang dewasa maupun teman-teman sebaya membantu mereka memahami konsep-konsep bahasa dengan lebih baik, memperluas kosakata, dan meningkatkan keterampilan berbicara. Selain itu, melalui interaksi ini, anak-anak terbiasa mendengarkan berbagai suara, intonasi, dan pola bicara yang berbeda, yang pada gilirannya mendorong perkembangan kemampuan mendengarkan dan pemahaman mereka. Dalam konteks interaksi sosial, anak-anak belajar bagaimana menyusun kalimat, menyampaikan ide, dan meningkatkan kejelasan dalam berbicara. Dengan demikian, interaksi sosial berfungsi sebagai landasan penting bagi mereka dalam mengembangkan keterampilan berbahasa yang efektif. Selain itu, interaksi sosial juga memberikan pembelajaran sosial yang mendalam bagi anak-anak. Melalui pengalaman berinteraksi, mereka belajar berbicara dengan sopan, berbagi, dan berkolaborasi, yang berkontribusi pada perkembangan keterampilan bahasa mereka. Oleh karena itu, penting untuk mendorong anak-anak terlibat dalam interaksi sosial untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Sari (2020) menyatakan bahwa keterlibatan anak-anak dalam percakapan verbal yang intens berkorelasi dengan peningkatan kemampuan kognitif mereka.

2. Permainan Edukatif. Menurut Khobir (2009), permainan edukatif adalah aktivitas yang menyenangkan dan berfungsi sebagai metode pendidikan yang bersifat mendidik. Permainan ini memiliki berbagai karakteristik, seperti bongkar pasang, pengelompokan, penggabungan, pencarian padanan, perakitan, pembentukan, dan penyusunan, serta berbagai bentuk lainnya. Menariknya, permainan edukatif tidak hanya mencakup permainan modern, tetapi juga permainan tradisional. Indrijati (2017) mengemukakan beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan permainan agar dapat memberikan manfaat edukatif bagi anak. Pertama, permainan tersebut harus dapat merangsang aktivitas fisik untuk mendukung kesehatan tubuh. Kedua, keselamatan dan kesehatan fisik anak harus tetap terjaga selama permainan. Ketiga, permainan sebaiknya mendorong anak untuk melakukan eksplorasi dan eksperimen. Keempat, permainan yang dipilih harus memungkinkan untuk dibongkar pasang. Terakhir, permainan harus dapat memotivasi anak untuk meniru perilaku dan pola pikir orang dewasa. Permainan tradisional, dalam hal ini, memiliki dampak yang signifikan. Indrijati (2017) menyatakan bahwa permainan ini sangat penting bagi anak-anak dalam melestarikan warisan budaya serta mengenalkan mereka pada berbagai jenis permainan tradisional dari berbagai daerah. Selain itu, permainan tradisional juga menawarkan variasi yang kaya dalam setiap jenisnya.

   Anak-anak selalu membutuhkan waktu untuk bermain, karena saat bermain, gelombang alfa mereka dapat mencapai 100%. Aktivitas yang menyenangkan dan bebas dari tekanan dari pihak manapun memungkinkan potensi anak untuk berkembang secara optimal. Melalui bermain, anak-anak belajar dan memahami berbagai hal. Oleh karena itu, penting untuk memberikan stimulasi dalam bermain dengan menyediakan alat permainan yang disiapkan oleh orang tua. Bermain merupakan segala aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan, tanpa memikirkan hasil akhir. Kegiatan bermain dilakukan secara sukarela, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak lain. Dalam proses bermain, tidak terdapat aturan lain selain yang ditentukan oleh permainan itu sendiri (Patmonodewo, 2000). Permainan yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah telah terbukti efektif dalam merangsang kecerdasan kognitif anak. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2021) menunjukkan bahwa permainan seperti puzzle, balok, dan teka-teki dapat merangsang kemampuan berpikir logis dan kritis pada anak. Menurut Soetjiningsih (1995:110), salah satu alat

permainan yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak adalah puzzle. Aktivitas ini berkontribusi pada peningkatan kognitif anak karena mereka dihadapkan pada tantangan untuk memecahkan masalah dalam menyusun gambar.

Temuan riset yang dilakukan oleh Veronica (2015) mengungkapkan bahwa aspek kognitif pada anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan hingga 94,73% melalui permainan "Tebak Namaku," yang juga melibatkan aktivitas penyusunan puzzle. Salah satu permainan tradisional yang diyakini dapat mendukung perkembangan kognitif adalah congklak. Permainan congklak sering dimainkan oleh anak-anak menggunakan alat berupa biji congklak dan papan berlubang yang terdiri dari 16 lubang untuk menampung biji tersebut. Permainan ini biasanya dimainkan oleh dua orang dengan cara membagi biji congklak secara merata, lalu pemain secara bergantian memasukkan biji ke dalam lubang di papan. Aktivitas ini membantu anak melatih keterampilan berhitung. Dukungan terhadap manfaat permainan ini diperoleh dari penelitian Heryanti (2014), yang menunjukkan bahwa permainan congklak mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun sebesar 75%.

3. Eksplorasi Lingkungan. Menurut Rachmawati dan Kurniati (2010), eksplorasi merupakan kegiatan anak dalam menjelajahi objek tertentu yang memungkinkan mereka untuk mengamati, memahami, serta menciptakan sesuatu yang menarik minat mereka. Anak yang diberikan kesempatan untuk secara aktif mengeksplorasi lingkungan cenderung menunjukkan kemajuan kognitif yang lebih signifikan, terutama dalam hal pengembangan kemampuan observasi dan pemecahan masalah. Melalui eksplorasi lingkungan dapat memberikan dorongan dan rangsangan yang diperlukan bagi anak untuk menumbuhkan kemampuan berkreasi, mengembangkan imajinasi, serta membangun kepercayaan diri mereka. Dalam hal ini Anak-anak juga diikutsertakan secara aktif dalam proses pencarian serta pengamatan objek di sekitarnya. Bukan hanya itu, mereka juga dapat memahami banyak manfaat dan fungsi dari setiap objek atau benda maupun tumbuhan yang ada di lingkungan mereka. Metode eksplorasi menawarkan sejumlah keuntungan bagi anak-anak, seperti yang dinyatakan oleh Rachmawati dan Kurniati (2010). Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pendekatan ini antara lain: (1) Memberi kesempatan bagi anak untuk memahami informasi yang lebih luas dan nyata, (2) Mendorong rasa ingin tahu mereka terhadap hal-hal yang sudah dikenal maupun yang baru, (3) Membantu menguatkan pemahaman konsep dan keterampilan yang dimiliki, (4) Memungkinkan anak mendapatkan pengalaman dan keadaan baru dari berbagai kondisi yang ada, serta (5) memperluas wawasan mengenai interaksi dengan lingkungan sekitar dan cara memanfaatkannya. Anak-anak di usia dini cenderung menunjukkan sifat yang proaktif, memiliki hasrat untuk mengeksplorasi, sering mengajukan pertanyaan, serta menikmati eksplorasi lingkungan di sekeliling mereka (Dewi et al. , 2019). Benjamin S. Bloom (1964) dalam karya berjudul *Stability and Change in Human Characteristics* mencatat bahwa pada usia empat tahun, separuh dari potensi kecerdasan seseorang telah terbentuk. Oleh karena itu, jika seorang anak tidak mendapatkan stimulasi otak yang memadai antara usia 0 hingga 4 tahun, perkembangan fungsi otak mereka tidak akan optimal. Selain itu, sekitar 80% kecerdasan anak terbentuk pada usia delapan tahun (Chatib, 2013). Ningsih (2019) mengemukakan bahwa anak-anak yang rutin berinteraksi dengan lingkungan alam mempunyai kemampuan yang unggul dalam menangkap konsep-konsep dasar sains dan matematika.
4. Penggunaan Media Edukatif. Penelitian yang dilakukan oleh Halim dkk pada tahun 2015 menunjukkan bahwa penggunaan teknologi video edukasi dapat memberikan dampak yang signifikan dalam proses pembelajaran. Mereka menemukan bahwa video edukasi

tidak hanya menawarkan efektivitas yang tinggi, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi video. Peningkatan kemampuan bahasa, terutama dalam aspek berbicara, merupakan elemen krusial dalam pembelajaran bahasa yang juga dapat berpengaruh pada kemampuan literasi anak. Format media audiovisual, seperti video, memungkinkan anak untuk melihat dan mendengar informasi terbaru tentang sains dan teknologi. Secara umum, anak-anak cenderung mampu memahami materi yang disajikan dalam video edukasi, asalkan mereka mengikuti pelajaran dengan baik. Selain itu, mereka juga dapat menguji pemahaman mereka dengan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang ditayangkan dalam video tersebut. Pemanfaatan media interaktif, seperti aplikasi pendidikan dan video pembelajaran, turut memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak. Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Oktapiani dkk (2021) yang menunjukkan adanya peningkatan dalam perkembangan bahasa melalui penggunaan video pembelajaran. Hasil analisis data yang diperoleh dari para ahli materi dan media pembelajaran mengindikasikan bahwa video pembelajaran mendapatkan penilaian yang sangat baik dan sesuai untuk diterapkan pada anak usia dini. Selain itu, hal ini dapat mendukung pendidik dalam memfasilitasi proses pembelajaran, sehingga anak-anak dapat memperluas kosakata mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2021) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pendidikan dapat berkontribusi pada peningkatan literasi dan pemahaman numerik pada anak usia dini.

5. Kegiatan Seni dan Kreativitas. Melalui kegiatan seni, anak-anak dapat memperoleh dan memproses informasi baru sekaligus melatih keterampilan yang telah mereka miliki. Aktivitas seperti bernyanyi, bermain musik, dan menciptakan karya seni dapat merangsang kreativitas anak. Masa anak usia dini adalah periode di mana kreativitas berada pada puncaknya, sehingga penting untuk menjaga dan mengembangkannya dengan menciptakan lingkungan yang mendukung. Kegiatan seni, seperti menggambar, melukis, dan bermain alat musik, dapat mendukung anak dalam mengasah keterampilan berpikir kreatif serta logis. Selain itu, seni juga melibatkan kemampuan kognitif yang berkaitan dengan pengenalan pola, warna, dan bentuk. Melalui penerapan metode pencampuran warna, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka sekaligus mempelajari konsep warna dalam konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Siti Cholifatul, 2019).

## KESIMPULAN

Pemberian stimulasi dini yang efektif melalui interaksi sosial, permainan edukatif, eksplorasi lingkungan, media edukatif, dan kegiatan seni terbukti berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak di usia dini. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan daya ingat yang esensial untuk perkembangan mereka di masa depan. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan jenis dan variasi stimulasi yang diberikan kepada anak. Konsistensi dalam memberikan stimulasi yang beragam akan mendukung perkembangan kognitif yang optimal, menciptakan dasar yang kuat bagi anak untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial di kemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

Berk, L. E. (2013). *Child Development* 9th edition. Pearson Education.

Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., ... & Grantham-McGregor, S. (2021). Early childhood development coming of age: Science

through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77-90. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7

Bloom, Benjamin S. (1964). *Stability and Change in Human Characteristics*. London: Wiley.

Chatib, Munif.(2013).*Orangtuanya Manusia*.Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.

Dewi, K. R., Dr. I Ketut Gading, M. P., & Mutiara Magta, S.Pd., M. P. (2019). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Eksplorasi Lingkungan Sekitar Terhadap Kemampuan Sains Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 215–225. https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.18997

Gertler, P., Heckman, J., Pinto, R., Zanolini, A., Vermeersch, C., Walker, S., ... & Grantham-McGregor, S. (2020). Labor Market Returns to an Early Childhood Stimulation Intervention in Jamaica. *Science*, 344(6187), 998-1001. https://doi.org/10.1126/science.1251178

Halim, Ling Ling, Marmawi R, F. (2015). *Efektivitas Penggunaan Media Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia Dini*. Jurnal PG-PAUD FKIP UNTAN Pontianak, 1–8. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/49323

Haryani, M., & Andriani, M. (2013). *Pembelajaran Matematika SD/MI*. Pekanbaru: Benteng Media.

Hati, FS, Lestari, P. (2016). *Pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul*. JNKI. 4(1):44-8.

Heryanti, Vera. (2014).*Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional (Congklak)*. Universitas Bengkulu.

Indrijati, Herdina. (2017). Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jumal Ahmad. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. ResearchGate, (June), 1–20. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804

Khadijah, D. M. A. (2020). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini:Teori dan Praktik. Kencana.

Khobir, A. (2009). Upaya mendidik anak melalui permainan edukatif. *Jurnal Forum Tarbiyah* (Vol. 7, No. 2, pp. 197-208). Fakultas Tarbiyah IAIN Pekalongan.

Ningsih, T. (2019). Eksplorasi Lingkungan sebagai Sarana Stimulasi Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 67-78.

Oktapiani, N. P. G., Asril, N. M., & Wirabrata, I. D. G. F. (2021). *Upaya Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini Dengan Media Wayang Melalui Video Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 9(2), 285. https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.37466

Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah*. Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.

Piaget, J. (1954). The Construction of Reality in the Child. Basic Books.

Rachmawati & Kurniati. (2010).*Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

Rusmil. K. (2006). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intrvensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Depkes RI.

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* 13th edition. McGraw Hill.

Santrock. (2014). Adolescence Fifteenth Edition Dallas.

Sari, N. M., Yetti, E., & Hapidin, H. (2020). Pengembangan Media Permainan Mipon's Daily untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 831. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.428

Sari, P. (2020). Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(3), 32-44.

Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2000). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. National Academy Press.

Siti Cholifatul, A. W. (2019). Mengembangkan Pengetahuan Kognitif Melalui Alat Permainan Edukatif. Sistim Informasi Manajemen, 2(1), 241–258.

Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Soetjiningsih. (2005). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta)

Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada. Media Group.

Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.

Veronica, Nina. (2015). *Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Permainan Tebak Namaku pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Sekargadung*. Online dalam http://karya-ilmiahum.ac.id/index.php/KSDP/search/authors/view?fristName=VERONICA&affiliation= Mahasiswa&country=ID

Weisberg, D. S., & Gopnik, A. (2018). Pretense, Counterfactuals, and Bayesian Causal Models: Why What Is Not Real Really Matters. *Cognitive Science*, 42(1), 202-231. https://doi.org/10.1111/cogs.12567

Widodo, A. (2021). Efektivitas Permainan Edukatif dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 45-55.

Yulianti, L. (2021). Media Interaktif untuk Pengembangan Kognitif Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(4), 56-69.

Zhou, M., & Brown, D. (Eds.). (2017). *Educational Learning Theories*. Dalton: Dalton Stage College